

PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH MENUJU KESEMPURNAAN AKHLAK

Naila Nur Hikmah¹, Bangkit Nugraha², Fadila Siti Hajar³, Desti Septiana⁴, Muhamad Parhan⁵

¹⁻⁴Universitas Pendidikan Indonesia

Email : nailanurh20@upi.edu¹; bangkitnugraha399@upi.edu²; fadilasiha.2@upi.edu³; destindes@upi.edu⁴; parhan.muhamad@upi.edu.

Keywords

Ethics, Ibn Miskawaih, Islamic Philosophy, Morals, Moral Education, Spiritual Balance

Abstrak

Ibn Miskawaih's ethical thinking offers a concept of moral perfection based on the balance between reason, emotion, and desire. This article aims to analyze Ibn Miskawaih's thinking on ethics and its relevance in the modern context. Through a qualitative approach with analysis of primary texts such as Tahdzib al-Akhlaq and secondary references from contemporary scholars, this article finds that spiritual balance, moral education, and self-control are key elements in achieving moral perfection. Ibn Miskawaih's thinking is not only relevant in his time, but also provides solutions to overcome the moral crisis in the modern era. This article concludes that Ibn Miskawaih's ethical thinking is worthy of being used as a reference in efforts to build a civilized and moral society.

Etika, Filsafat Islam, Ibnu Miskawaih, Keseimbangan Jiwa, Pendidikan Moral

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih menawarkan konsep kesempurnaan akhlak yang didasarkan pada keseimbangan antara akal, emosi, dan nafsu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Miskawaih tentang etika dan relevansinya dalam konteks modern. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis teks utama seperti Tahdzib al-Akhlaq dan referensi sekunder dari para sarjana kontemporer, artikel ini menemukan bahwa keseimbangan jiwa, pendidikan moral, dan pengendalian diri merupakan elemen kunci dalam mencapai kesempurnaan akhlak. Pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memberikan solusi untuk mengatasi krisis moral di era modern. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran etika Ibnu Miskawaih layak dijadikan sebagai referensi dalam upaya membangun masyarakat yang beradab dan bermoral.

1. PENDAHULUAN

Etika merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai panduan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dalam

tradisi Islam, pemikiran etika tidak hanya berkaitan dengan hukum syariat, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter dan moralitas individu. Etika menjadikan landasan dalam menjalani kehidupan yang bermartabat, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethikos* atau *ethos* (adat, kebiasaan, dan praktik) (Herningrum & Alfian, 2019). Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang baik dan buruknya perilaku manusia. Etika (akhlak) merupakan salah satu misi dan tujuan dalam agama Islam.

Dalam membentuk suatu akhlak atau etika yang baik, diperlukannya pendidikan yang dapat membentuk karakter dan perkembangan moral yang baik. Dalam pendidikan karakter tidak hanya memberikan konsep saja, namun juga memberikan pemahaman dan kebiasaan dalam melatih dan membentuk akhlak yang baik (Sa alimatus et al., 2020). Dalam tradisi Islam, pemikiran etika telah dikembangkan oleh banyak filsuf, salah satunya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub Ibnu Miskawaih atau yang dikenal sebagai Ibnu Miskawaih (932–1030 M). Beliau merupakan seorang filsuf dan ilmuwan muslim pada abad ke 10 Masehi. Sebagai salah satu seorang filsafat akhlak menurut Abu Manshur al Tsalabi, Ibnu Miskawaih memiliki pribadi yang mulia yang hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas dibawah pengaruh Bani Buwaih (Rusfian Efendi, 2019). Selain itu Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang moralis dengan karyanya yang terkenal yaitu; *Tartib As Sa'adah*, *Tahdzib Al Akhlak*, dan *Jawidan Khirad* yang membahas terkait etika (Efendi, 2020).

Menurutnya, etika atau akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. 1 Pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, tetapi juga oleh filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles dan Plato. Kedua filsuf Yunani dan filsuf Islam berpendapat bahwa “tujuan dalam kehidupan adalah mencapai kebahagiaan” dengan cara beretika dan berakhlak yang baik. Ibnu Miskawaih memadukan konsep etika Aristotelian dengan ajaran Islam, menciptakan pendekatan yang sistematis terhadap pembentukan karakter yang baik. Menurutnya, kesempurnaan akhlak bukanlah sesuatu yang didapat secara instan, melainkan hasil dari usaha berkelanjutan dalam mengendalikan hawa nafsu dan menyeimbangkan kekuatan jiwa. Dengan mengedepankan akal dan kebijaksanaan, manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati yang bersumber dari kehidupan yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai moral.

Majid fakhry berpendapat bahwa etika terbagi menjadi dua tipe, yaitu tipe skriptural yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah, dan berlandaskan filosofis yang dimana tipe ini mengeksploitasi metode-metode silogistik dan diskursif dari etika Yunani (Efendi, 2020) . Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran etika Ibnu Miskawaih, khususnya konsepnya tentang kesempurnaan akhlak, serta relevansinya dalam konteks modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis teks, artikel ini akan menguraikan bagaimana Ibnu Miskawaih memandang keseimbangan jiwa, peran akal, dan pendidikan sebagai kunci untuk mencapai akhlak yang sempurna.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library reseacrh) yang berfokus pada pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai etika menuju kesempurnaan akhlak. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna secara mendalam dari data pustaka yang diperoleh. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan dianalisis secara induktif untuk memahami fenomena yang diteliti. Peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka, artikel, jurnal, dan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian data tersebut diolah dan disimpulkan sesuai dengan tema yang diangkat (Sari, 2020). Peneliti mencari terkait etika, akhlak, dan pemikiran Ibnu Miskawaih yang berkaitan dengan etika dan akhlak. Seluruh hasil penelitian disusun secara sistematis untuk menghasilkan argumentasi dan kesimpulan yang terstruktur. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dibahas. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan. Ketergantungan pada ketersediaan bahan pustaka yang relevan dapat menjadi kendala jika literatur terbatas atau sulit diakses. Selain itu, data pustaka umumnya bersifat sekunder sehingga membutuhkan analisis kritis untuk memastikan validitasnya. Dengan demikian, melalui metode ini, penelitian dapat dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti tanpa melibatkan pengumpulan data primer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Etika Ibnu Miskawaih

Sebagai seorang filsuf akhlak, pemikiran Ibnu Miskawaih tidak jauh dari konsep manusia dan akhlak. Beliau menawarkan konsep etika yang bertujuan untuk mencapai

kesempurnaan akhlak melalui keseimbangan antara jiwa, akal, dan tindakan. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yang baik tidak muncul secara alami, melainkan harus dilatih dan dibentuk melalui proses pendidikan dan pengendalian diri. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak yang baik, terutama pada masa kanak-kanak. Menurutnya, akhlak yang baik dapat diperoleh melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus, sehingga menjadi sifat diri seseorang (Amri & Alauddin Makassar, 2021).

Ibnu Miskawaih meyakini bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan moral jika mampu mengelola tiga kekuatan dalam dirinya: kekuatan berpikir (akal) (*An-Harsat an-Nathiqhoh*) yaitu kekuatan untuk berfikir dan membedakan hakikat sesuatu, kekuatan emosi (*An-Nafsu as-sabu'iyayat*) yang berada dalam hati, dan kekuatan nafsu (*An-Nafsu al-Bahimiyah*) yang cenderung kepada kenikmatan. Dalam tiga tingkatan ini, tingkatan terendah adalah jiwa *al-bahimiyah*, pertengahan adalah *al-syahwatiyah*, dan tingkatan yang tertinggi adalah jiwa *an-nathiqah*. Sehingga kemuliaan seseorang dinilai dari kekuatan pemikirannya (Amri & Alauddin Makassar, 2021). Menurut (Rahmaniyah, 2010: 124) dalam (Rahayu, 1993) menjelaskan bahwa Manusia yang sebenarnya adalah manusia yang memiliki jiwa yang cerdas. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa jiwa yang cerdas adalah ia yang memiliki sifat terpuji, seperti adil, berani, pemurah, dan cinta (Munib & Wulandari, 2021).

Dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa ketiga kekuatan ini harus seimbang. Misalnya, jika nafsu dominan, manusia akan cenderung pada keburukan seperti keserakahan dan kejahatan. Sebaliknya, jika akal dominan, manusia akan cenderung pada kebijaksanaan dan keadilan. Keseimbangan ini, menurutnya, adalah kunci untuk mencapai akhlak yang mulia. Dari ketiga kekuatan ini juga, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia memiliki dua unsur yaitu badan dan ruh yang keduanya saling mempengaruhi (Herningrum & Alfian, 2019). Konsep dasar etika menurut Ibnu Miskawaih adalah menekankan keseimbangan antara perilaku dan emosi manusia yang menjadi dasar karakter manusia. Melalui pendidikan karakter yang tujuan utamanya adalah menciptakan moralitas dalam diri individu yang menjadi tindakan dari apa yang telah dilakukan, akan menghasilkan perilaku manusia yang baik, terpuji, dan membentuk karakter manusia yang sempurna.

Menurut pandangan Ibnu Miskawaih etika dikembalikan dalam dua bagian, yaitu tabiat dan jalan usaha yang merubah menjadi kebiasaan. Ajaran etika Ibnu Miskawaih berpacu pada jalan tengah yang secara umum adalah kekurangan dan kelebihan jiwa

manusia. Ada empat pokok akhlak yang mulia: *al-iffah* (menjaga kesucian) yaitu mampu menyesuaikan pilihan yang benar dan tidak diperbudak oleh nafsu diri. *As-saja'ah* (keberanian) yaitu muncul ketika manusia tidak takut terhadap suatu hal yang membawa kebaikan dan mempertahankannya. *Al-hikmah* (kebijaksanaan) yaitu mengetahui hal yang rasional yang mampu memberikan keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan wajib ditinggalkan. *Al-adalah* (keadilan) merupakan sifat yang harus dimiliki dan harus ditegakkan dalam jiwa (Amri & Alauddin Makassar, 2012). Akhlak akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, dan lainnya merupakan cabang dari keempat pokok akhlak tersebut.

Untuk mencapai hal ini, hal yang harus dilakukan adalah (1) menjadikan moralitas sebagai tindakan. Moralitas sebagai nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam mengendalikan dan mengatur tingkah laku. Memperkuat kesadaran diri dalam membedakan hal yang baik dan benar. (2) kesejahteraan spiritual yang berkaitan dengan kesadaran akan keberadaan diri, kemampuan diri, dan orientasi pada keberadaan jiwa. Spiritualitas dapat lebih bermakna karena adanya keyakinan dengan apa yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT (Herningrum & Alfian, 2019). Dengan demikian, tujuan utama dari etika menurut Ibnu Miskawaih adalah untuk membimbing manusia menuju perilaku yang baik dan mengangkat mereka dari perilaku tercela. Ia percaya bahwa dengan memahami etika, individu dapat mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa (Amri & Alauddin Makassar, 2021). Ibnu Miskawaih menekankan bahwa kesempurnaan akhlak bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang memerlukan kesadaran, latihan, dan keseimbangan internal.

Peran Akal dalam Pembentukan Akhlak

Ibnu Miskawaih menempatkan akal sebagai elemen sentral dalam pembentukan akhlak yang sempurna. Akal, menurutnya, adalah alat yang memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta mengarahkan tindakan menuju kebajikan. Tanpa akal, manusia akan terjebak dalam kebodohan dan ketidakseimbangan emosi serta nafsu. Melalui akal dapat memungkinkan bahwa individu dapat memahami konsep moral dan etika. Dengan akal, seseorang dapat mengevaluasi tindakan dan melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan (Wahyuni et al., 2025). Akal tidak hanya berfungsi secara independen saja, namun juga berinteraksi

dengan jiwa. Akhlak yang baik muncul dari keseimbangan antara akal dan jiwa melalui pembiasaan dan pengendalian diri dengan bantuan akal.

Dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih memberikan contoh konkret tentang bagaimana akal dapat mengendalikan nafsu. Misalnya, ketika seseorang merasa marah, akal dapat mengingatkan bahwa kemarahan yang tidak terkendali akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, akal berfungsi sebagai penyeimbang yang mencegah manusia dari tindakan destruktif (Dan Nur Aisyah et al., 2025). Ibnu Miskawaih memiliki konsep “jalan tengah” yang dimana akal berperan dalam mengambil dan menemukan jalan tengah tersebut. Dalam akhlak jalan tengah merupakan posisi agar individu dapat terhindar dari perilaku berlebihan dan kekurangan dalam bertindak (Hanifah et al., 2024). Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akal bukan hanya alat berpikir, tetapi juga alat moral yang memandu manusia menuju kesempurnaan akhlak.

Pendidikan sebagai Sarana Mencapai Kesempurnaan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, menepatkan pendidikan sebagai hal yang penting dan memiliki kedudukan yang tinggi. Dalam konsep pendidikan islam, tujuan pendidikan adalah upaya pembentukan dan perwujudan terhadap umat muslim agar memiliki akhlak yang mulia. Karena pada hakikatnya pendidikan islam tidak hanya mengembangkan intelektualitas manusia saja, namun cara agar bagaimana manusia memiliki akhlak yang sempurna secara moral, bermanfaat bagi orang disekitar, dan selalu berbuat kebaikan. Pada dasarnya akhlak tidak dapat disamakan dengan etika, karena etika berkaitan dengan kesopanan antara manusia yang cenderung berkaitan dengan perilaku lahiriyah, namun akhlak memiliki makna yang luas yang berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri, masyarakat, dan terhadap Sang Pencipta (Sinomba Rambe et al., 2017). Ibnu Miskawaih percaya bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Menurutnya, akhlak yang baik tidak dapat dicapai tanpa proses pembelajaran dan pembiasaan. Pendidikan, baik formal maupun informal, berperan penting dalam membentuk karakter individu agar mampu mengendalikan nafsu dan emosi, serta mengembangkan kebijaksanaan. Dalam upaya penanaman akhlak, tentunya tidak jauh dari sosok mulia yang menjadi teladan dan panutan umat islam, yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau memberikan contoh yang baik dalam beretika dan berakhlak dalam kehidupan sehari hari (Sinomba Rambe et al., 2017).

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan modern saat ini karena akhlak adalah kebutuhan utama dalam kehidupan. Pendidikan akhlak merupakan inti tujuan dari pendidikan islam yang diungkapkan oleh As Syabani yaitu meningkatkan nilai nilai akhlak pada diri individu dalam mencapai tingkat akhlak al karimah. Melalui pendidikan dan latihan yang konsisten seseorang dapat mengubah akhlak menjadi lebih baik, karena akhlak merupakan sesuatu yang perlu dibina dan dikembangkan sepanjang waktu (Ma'wa, 2024). Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan nilai nilai ajaran islam dalam kehidupan.

Dalam islam, akhlak dapat dibangun dengan pengajaran dan penanaman rukun islam. Dengan berpegang teguh pada rukun islam, seseorang akan menunjukkan sikap kejujuran, amanah, dan lainnya. Dalam penanaman pendidikan akhlak harus diterapkan semenjak usia dini, mulai dari lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat bagi anak usia dini, kemudian sekolah hingga lingkungan masyarakat (Wahyudi, 2020). Akhlak yang baik merupakan fondasi dalam pembentukan karakter anak yang kuat dan berintegritas. Melalui Pendidikan Agama Islam, anak-anak dibekali dengan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang bersumber dari ajaran Islam (Sinomba Rambe et al., 2017).

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap yang mampu mendorong secara spontan untuk melakukan perbuatan baik yang dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Dalam mencapai akhlak yang baik, beliau mengemukakan beberapa metode, yaitu pertama adanya kemauan yang sungguh sungguh dengan melatih diri secara terus menerus untuk melakukan kebaikan. Kedua, menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cerminan bagi diri sendiri (Mansyuriadi, 2022). Dalam Tahdzib al-Akhlaq, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang kondusif. Misalnya, ia menyarankan agar anak-anak dibiasakan dengan nilai-nilai kebajikan sejak dini, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati. Ia juga menekankan peran guru sebagai teladan moral yang harus memberikan contoh perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter yang memungkinkan manusia mencapai kesempurnaan akhlak.

Keseimbangan Jiwa sebagai Kunci Kesempurnaan Akhlak

Keseimbangan jiwa adalah konsep kunci dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Menurutnya, jiwa manusia terdiri dari tiga elemen: jiwa nabati (tumbuh-tumbuhan), jiwa hewani (hewan), dan jiwa insani (manusia). Ketiga elemen ini harus seimbang agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan moral. Ibnu Miskawaih memberikan analogi tentang keseimbangan ini dalam *Tahdzib al-Akhlaq*. Misalnya, jika jiwa hewani (nafsu) terlalu dominan, manusia akan cenderung pada keserakahan dan kejahatan. Sebaliknya, jika jiwa insani (akal) terlalu dominan, manusia bisa menjadi terlalu kaku dan kehilangan sisi kemanusiaannya. Penjelasan dari ketiga jiwa ini adalah: daya rasional, yaitu jiwa yang menjadi dasar untuk berfikir membedakan dan menalar segala hakikat sesuatu, daya emosional, atau bisa juga disebut dengan *an-Nafs as-Sabu'iyah* yang dimana jiwa ini menjadi dasar dari emosional yang berpusat pada hati, dan daya syahwat atau *an-Nafs al-Buhimiyah* yang menjadi syahwat dari segala kenikmatan dunia yang berpusat pada hati (Nizar, 2016). Keseimbangan antara ketiganya, menurutnya, adalah kunci untuk mencapai akhlak yang sempurna.

Manusia dengan jiwa yang cerdas akan mengangkat derajat dirinya, membedakan dirinya dengan hewan, dan cenderung untuk mengikuti ajaran yang baik dan benar. Jiwa dapat membedakan antara manusia satu dengan manusia lainnya, dapat memanfaatkan badan dan bagian bagiannya dan juga berusaha untuk menjalin hubungan dengan alam wujud yang lebih spiritual dan tinggi. Hal ini berdasarkan argumentasi menurut Ibnu Miskawaih dari tinjauan tentang sifat dasar jiwa yang berasal dari plato sebagai entitas dan substansi yang berbeda dengan gagasan aristotelian (Nizar, 2016). Diantara manusia ada yang baik dari asalnya, mereka tidak akan cenderung dalam melakukan kejahatan karena golongan ini adalah minoritas. Sedangkan golongan mayoritas adalah golongan yang pada dulunya cenderung telah melakukan kejahatan, sehingga cenderung sulit untuk ditunjukkan kepada kebaikan. Diantara dua golongan tersebut ada golongan yang beralih pada perhatian dan kejahatan berdasarkan pada pendidikan dan lingkungan hidup (Nizar, 2016).

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang timbul darinya berbagai macam sifat antara baik dan buruk. Berkaitan dengan itu, ia membagi sifat jiwa dalam dua hal yaitu: pertama, kondisi jiwa yang berasal dari tabiat yang telah melekat pada diri seseorang, seperti dermawan atau kikir, pemberani atau penakut. Kedua yaitu kondisi jiwa yang dapat dilatih dan dibiasakan yang pada akhirnya

melekat pada jiwa seseorang, seperti kejujuran, bertanggung jawab dan lainnya (Yunus et al., 2022). Dengan demikian, keseimbangan jiwa bukan hanya tujuan psikologis, tetapi juga etis, yang memungkinkan manusia hidup secara harmonis dan bermoral.

Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih di Era Modern

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih tetap relevan di era modern sebagai solusi untuk mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini. Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih menawarkan perspektif yang unik dan relevan. Ibnu Miskawaih tidak hanya memandang pendidikan sebagai proses holistik saja, tapi juga sebagai pembentukan etika dan moral. Di era modern yang dimana interaksi manusia dengan teknologi menjadi hal yang lazim, sehingga pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman saja, tapi juga dapat mempertahankan nilai humanistik dalam interaksi antara manusia dengan teknologi. Dengan pendekatan yang menyoroti pentingnya membangun *hikmah* (kebijaksanaan) dalam membuat suatu keputusan, membentuk *'adl* (keadilan) dan *ihsan* (kebaikan) merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan zaman modern ini (Puspika Sari, 2023).

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, konsep keseimbangan jiwa dan akhlak yang diajarkan oleh Ibnu Miskawaih dapat menjadi panduan untuk menghadapi masalah-masalah kontemporer seperti korupsi, kekerasan, dan ketidakadilan. Misalnya, dalam konteks korupsi, pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pentingnya mengendalikan nafsu dan mengedepankan akal dapat menjadi dasar untuk membangun integritas moral. Selain itu, penekanannya pada pendidikan karakter juga relevan untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Menurut (J. P., Huda, K., & Prilia, F. R et al., 2021), relevansi pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter dalam era modern berawal dari pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter yang tercantum dalam pasal 1 UU Sisdiknas No 20 Thn 2003 yang memiliki tujuan agar peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi cerdas, namun juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih masih sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Pendekatan holistiknya terhadap pendidikan dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga beretika dan berperilaku baik (Wahyuni et al., 2025b). Konsep pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Ibnu

Miskawaih di bentuk berdasarkan pada keterkaitan dengan pendidikan akhlak. Dengan tujuan untuk membentuk karakter yang menghasilkan sikap yang mengarah pada kebaikan, agar memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan yang abadi menuju sempurna. Jika peserta didik dapat diarahkan untuk mencapai kebijaksanaan, Ibnu Miskawaih menganggap bahwa pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi, karena mampu mengarahkan pada sebuah kesempurnaan sebagai manusia yang ideal. Sehingga, konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih dapat dijadikan sebagai rujukan pelaksanaan pendidikan yang berkarakter dan mempunyai relevansi dengan perkembangan pendidikan pada zaman sekarang (J. P., Huda, K., & Prilia, F. R et al., 2021). Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya bernilai historis, tetapi juga praktis, sebagai solusi untuk membangun masyarakat yang lebih beradab dan bermoral.

4. KESIMPULAN

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih menawarkan pandangan yang holistik tentang kesempurnaan akhlak, yang melibatkan keseimbangan antara akal, emosi, dan nafsu sebagai fondasi untuk mencapai kesempurnaan moral. Melalui pendidikan dan pengendalian diri, manusia dapat mencapai akhlak yang mulia yang membimbing manusia menuju kesempurnaan (insan kamil) dan hidup secara harmonis. Konsep-konsep ini tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga menjadi solusi untuk mengatasi krisis moral di era modern. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih layak dijadikan sebagai referensi dalam upaya membangun masyarakat yang beradab dan bermoral.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Fakhry, M. (1997). *Ethical Theories in Islam*. Brill.
- Ibnu Miskawaih. (n.d.). *Tahdzib al-Akhlaq*.
- Leaman, O. (1998). *Averroes and His Philosophy*. Routledge.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. SUNY Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Watt, W. M. (1985). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh University Press
- Amri, M., & Alauddin Makassar, U. (n.d.). *PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH*.

- Dan Nur Aisyah, R., Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak, K., & Nur Aisyah, dan. (n.d.-b). *Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*.
- Hanifah, S., Yunus, M., & Bakar, A. (n.d.). 2024, Pages 5989-6000(online) Journal of Education Research. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Herningrum, I., & Alfian, M. (2019a). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. In *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (Vol. 19, Issue 01).
- Keislaman, J. P., Huda, K., & Prilia, F. R. (2021). *RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER IBNU MISKAWAIH TERHADAP PENDIDIKAN ERA MODERN*. 17(01), 2580–9652. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17il.3374>
- Mansyuriadi, M. I. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK. In *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* (Vol. 4, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Ma'wa, J. (2024). Pentingnya Pembentukan Akhlak pada Anak melalui Pendidikan Agama Islam di Masa Modern Erfina Universitas Lambung Mangkurat. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Nizar. (n.d.). *PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH*.
- Puspika Sari, H. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)
- Rahayu, F. (1993). *Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih*. 2(1), 19–38.
- Sa, A., Farhan Hariadi, M., & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2020). PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DI ERA INDSUTRI 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1). <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>
- Sari, M. (n.d.). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.

- Sinomba Rambe, M., Perawironegoro, D., & Dahlan Yogyakarta, A. (n.d.). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy*, 5(1).
- Wahyudi, T. (n.d.). *STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK BAGI GENERASI MUDA DI ERA DISRUPSI*.
- Wahyuni, R., Dewi, E., & Retnowari, E. (2025a). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Sahnun Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(C), 203–215.
- Yunus, A., Ma'arif, S., & Amin, H. M. (2022). *FILSAFAT ETIKA IBNU MISKAWAIH*. XXI(2).